

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Fenomena demoralisasi kerap menjadi sorotan utama yang sering diberitakan oleh berbagai media massa, melibatkan hampir semua aspek kehidupan. Fenomena sosial ini menunjukkan peningkatan berbagai perilaku atau tindakan menyimpang di kalangan anak-anak zaman sekarang. Hal ini ditandai dengan meningkatnya tindakan kekerasan, terbiasanya perilaku tidak jujur, menurunnya rasa hormat terhadap orang tua dan guru, serta semakin kaburnya batas antara moral baik dan buruk. Selain itu, penggunaan bahasa yang kasar dan merendahkan seperti makian, ejekan, fitnah, hingga kata-kata tidak pantas menjadi semakin lazim tanpa memperhatikan dampaknya terhadap perasaan orang lain, rendahnya rasa tanggungjawab baik sebagai individu maupun sebagai bagian dari masyarakat juga turut memperparah kondisi ini.² Melihat hal tersebut mencerminkan kemerosotan tatakrama, etika sosial, dan moral anak-anak dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan keluarga, madrasah, maupun masyarakat. Dalam konteks ini, pendidikan memegang peranan penting dalam meningkatkan kualitas moral, pengetahuan, dan keterampilan. Melalui proses pendidikan, individu tidak hanya memperoleh

² Lailatul Magfiroh, "Pembinaan Karakter Religius Islami Berbasis Asrama di Madrasah Aliyah Bertaraf Internasional (MBI) Amanatul Ummah Mojokerto," *Inspirasi Manajemen Pendidikan* (2020): 1–8, <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/37/article/viewFile/22074/20229>.

ilmu pengetahuan, tetapi juga belajar mengenai sikap, cara bersosialisasi, dan pengembangan potensi diri secara optimal.³ Oleh karena itu untuk mengoptimalkan program pendidikan di madrasah, diperlukan kerja sama dari semua pihak pemerintahan.

Menurut Lickona dan Ghazali, fenomena negatif seperti ini merupakan indikator kehancuran suatu bangsa, yang tercermin dalam berbagai perilaku menyimpang di masyarakat, termasuk di kalangan anak madrasah.⁴ Oleh sebab itu, perbaikan secara menyeluruh menjadi hal yang mendesak untuk menghindari dampak buruk demoralisasi terhadap kelangsungan bangsa. Kita memiliki tanggung jawab untuk membina akhlak, terutama dalam menghadapi tantangan era globalisasi yang membawa dampak negatif selain manfaat positif bagi kehidupan bangsa Indonesia. Tantangan ini tidak bisa dihindari, sehingga harus diatasi agar globalisasi memberikan manfaat yang optimal bagi masa depan bangsa.

Strategi yang dinilai efektif untuk mengantisipasi dampak negatif globalisasi terhadap generasi muda Indonesia adalah dengan melakukan upaya persiapan yang maksimal melalui penguatan pendidikan karakter. Dengan hal ini, implementasi pendidikan karakter menjadi langkah strategis yang perlu mendapat perhatian serius, mengingat pendidikan memiliki

³ Rizka Pahmawati Regina Sitanggang et al., “Strategi Guru dalam Membentuk Karakter Siswa Melalui Pendidikan Karakter Siswa SDN 060914 Medan,” *Media Penelitian Pendidikan: Jurnal Penelitian dalam Bidang Pendidikan dan Pengajaran* 17, no. 1 (2023): 175–178.

⁴ Muhammad Sandy Al Fath Nikmah Sistia Eka Putri, Fatimah Setiani, “Membangun Pendidikan Karakter Melalui kurikulum merdeka Menuju Era Society 5.0 Building Character Education Based On The Merdeka Curriculum Towards Society Era 5.0” 18, no. September (2023): 194–201.

peran fundamental dalam proses pembentukan kepribadian dan jati diri individu.

Pendidikan karakter saat ini menempati posisi sentral dalam sistem pendidikan di Indonesia. Di tengah dinamika global yang penuh tantangan, pendidikan karakter berbasis nilai-nilai religius dipandang sebagai fondasi utama untuk membentuk generasi yang cerdas secara intelektual saja, tetapi juga memiliki nilai integritas moral dan nilai spiritual yang kokoh.⁵ Pemerintah Indonesia telah menekankan pentingnya pendidikan karakter melalui berbagai kebijakan dan program pendidikan. Salah satunya adalah implementasi Kurikulum Merdeka yang hadir sebagai solusi untuk memberikan fleksibilitas bagi pendidik dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih kontekstual, inovatif, dan disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik.⁶ Indonesia menekankan pendidikan karakter sebagai bagian dari kurikulum nasional guna menjawab tantangan moral di era modern. Dalam konteks ini, jenjang pendidikan dasar seperti Madrasah Ibtidaiyah memiliki peran strategis dalam menanamkan karakter religius sejak dini. Jika karakter religius tidak dikembangkan sejak usia madrasah, maka peserta didik akan mengalami kesulitan dalam menghadapi berbagai tantangan perubahan zaman yang penuh dengan degradasi moral. Maka dari

⁵ Agung Widodo, "Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Dunia Pendidikan" 4, no. 5 (2021): 2077–2081.

⁶ Agung Setyawan, Universitas Trunojoyo Madura, dan Pembelajaran Inklusif, "Kurikulum Merdeka Dan Pembelajaran Inklusif: Upaya," *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam* 21, no. 1 (2024): 16–31.

itu, diperlukan strategi pendidikan yang tepat agar nilai-nilai religius dapat tertanam secara efektif dalam pribadi peserta didik.

Pendidikan karakter menjadi upaya dalam lembaga pendidikan dasar untuk penanaman watak, akhlak, nilai-nilai budi pekerti luhur yang bersumber dari Pancasila ditanamkan kepada peserta didik sebagai bagian dari pendidikan karakter. Tujuan utama dari pendidikan karakter adalah mengembangkan potensi peserta didik agar mampu berpikir dan bertindak secara positif. Pelaksanaan pendidikan karakter di lingkungan madrasah berperan sebagai dasar dalam membentuk generasi masa depan yang bermoral tinggi dan memiliki kualitas unggul.⁷ Nilai pendidikan karakter akan berkembang dengan baik apabila dapat dukungan dari lingkungan sekitarnya terutama lingkungan madrasah dan keluarga.

Islam mengajarkan bahwa tujuan pendidikan tidak semata-mata untuk mengembangkan kecerdasan intelektual, melainkan juga untuk membina karakter dan akhlak yang sejalan dengan prinsip-prinsip keislaman. Dalam al-qur'an dan hadis banyak mengajarkan pentingnya karakter religius dalam kehidupan sehari-hari, seperti dalam QS. An-Nisa' ayat 9 memberikan peringatan agar umat Islam tidak mewariskan generasi yang lemah, tidak mampu, serta kurang memiliki daya saing dalam menjalani kehidupan. Pesan utama dari ayat ini adalah ajakan kepada seluruh umat Islam untuk berupaya secara maksimal, terutama melalui

⁷ Ramli Rasyid dan Khalidiyah Wihda, "Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Dunia Pendidikan" 8, no. 2 (2024): 1278–1285.

pendidikan, guna mempersiapkan generasi penerus yang lebih kuat, tangguh dan kompeten dibandingkan generasi sebelumnya.⁸ Pendidikan karakter religius di madrasah berbasis Islam, seperti madrasah ibtidaiyah, bertujuan untuk membentuk pribadi yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia sesuai ajaran islam.⁹ Kurikulum Merdeka yang diterapkan di Indonesia memberikan kebebasan bagi lembaga pendidikan untuk mengembangkan metode pembelajaran berbasis nilai-nilai kearifan lokal dan religius. Implementasi nilai-nilai agama dalam kurikulum ini menjadi kunci keberhasilan dalam membangun generasi yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki landasan spiritual yang kuat.

Kemendikbudristek memperkenalkan Kurikulum Merdeka sebagai upaya memberikan keleluasaan kepada satuan pendidikan dalam mengelola proses pembelajaran yang disesuaikan dengan karakter peserta didik serta kondisi lingkungan madrasah.¹⁰ Dalam kurikulum merdeka guru memiliki peran sentral dalam merancang pembelajaran yang berbasis pada kebutuhan dan karakter peserta didik. Khususnya di madrasah berbasis islam, seperti Madrasah Ibtidaiyah Darul Huda Sumber Ngantru Tulungagung, kurikulum merdeka dapat menjadi peluang besar untuk menanamkan nilai-nilai keislaman secara fleksibel dan mendalam. Dengan adanya kebebasan dalam

⁸ Yusuf Rendi Wibowo dan Nur Hidayat, "Al-Qur'an & Hadits Sebagai Pedoman Pendidikan Karakter," *Bidayah: Studi Ilmu-Ilmu Keislaman*. 13, no. 8 (2022): 113–131.

⁹ Bela Safitri, Fita Mustafida, dan Devi Wahyu Ertanti, "Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Budaya Madrasah Di Madrasah Ibtidaiyah," *JPMI: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 5, no. 4 (2023): 115–123, <http://jim.unisma.ac.id/index.php/JPMI/index>.

¹⁰ Nur Haliza Goli dan Muh Wasith Achadi, "Analisis Kurikulum Merdeka Belajar Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) Pada Kelas 10 Di Ma 1 Yogyakarta," *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam* 3, no. 3 (2023): 2503–3506.

penyusunan materi ajar dan pendekatan pedagogis, guru dapat menggunakan strategi yang lebih kontekstual dalam membentuk karakter religius peserta didik.

Berdasarkan kondisi realita pendidikan di Indonesia, Kemendikbudristek menyatakan bahwa implementasi kurikulum merdeka masih dihadapkan pada berbagai kendala, khususnya dalam menanamkan nilai-nilai religius kepada peserta didik.¹¹ Pendekatan pembelajaran berbasis karakter menuntut perhatian yang tidak hanya pada aspek kognitif, tetapi juga pada ranah afektif dan psikomotorik.¹² Dalam konteks ini, guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa untuk memahami, menghayati, serta menerapkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

Usaha yang harus dilakukan agar pendidikan karakter dapat berjalan sesuai dengan tujuan pendidikan nasional di lembaga pendidikan dasar maka diperlukan strategi ataupun peran dari guru yang tepat dalam pelaksanaan proses kegiatan pembelajaran. Peran guru sangatlah penting dalam proses pembelajaran. Guru berperan sebagai orang tua kedua bagi peserta didik. Guru memiliki tugas dan peran sebagai pendidik, dimana guru tidak hanya memberikan nilai-nilai ilmu pengetahuan, namun guru juga berperan menjadi seorang fasilitator, suri tauladan, role model sosial, bahkan tidak jarang pula guru bisa menjadi tempat bertanya segala hal

¹¹ Imam Wahyudi et al., “Strategi Guru Madrasah dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka di Madrasah Ibtidaiyah” 7, no. 2 (2024): 77–85.

¹² Akbar Yusgiantara, Asma I Gunarsih, dan Siti Basiroh Khuriyah, “Inovasi Pendidikan Karakter Berbasis Kurikulum : Pendekatan Holistik untuk SD , SMP , dan SMA di Era Digital,” *Journal of Education Research* 5, no. 4 (2024): 6023–6030.

permasalahan termasuk masalah ekonomi, akidah dan juga hukum islam di masyarakat.¹³ Menanamkan akidah dan akhlak kepada peserta didik merupakan tanggung jawab dan kewajiban guru dengan tujuan membangun nilai-nilai karakter dalam diri anak sejak dini.¹⁴

Guru memiliki posisi strategis sebagai agen perubahan dalam membentuk karakter peserta didik. dalam konteks pendidikan karakter religius, guru tidak hanya berperan sebagai pengajar tetapi juga sebagai role model yang memberikan teladan bagi peserta didik. Keberhasilan pendidikan karakter sangat bergantung pada keteladanan yang diberikan oleh pendidik dalam keseharian di lingkungan madrasah. Oleh karena itu, strategi yang diterapkan oleh guru dalam membentuk karakter religius harus bersifat holistik dan berorientasi pada pembelajaran aktif dan bermakna.

Meskipun guru memiliki peran penting dalam implementasi pendidikan karakter religius sering kali menghadapi berbagai tantangan. Beberapa diantaranya adalah kurangnya pemahaman guru terhadap strategi pembelajaran berbasis karakter, keterbatasan sumber daya, serta pengaruh lingkungan sosial yang kurang mendukung.¹⁵ Dalam konteks madrasah ibtidaiyah, tantangan ini semakin kompleks mengingat banyaknya aspek yang harus dikolaborasikan dalam proses pembelajaran berbasis nilai-nilai

¹³ Zulaecha Ngiu, Novianty Djafri, dan Arwildayanto Arwildayanto, "Strategi Guru dalam Pembelajaran Holistik pada Pendidikan Anak Usia Dini," *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 3 (2021): 1429–1438.

¹⁴ Seka Andrean, "Upaya Guru Dalam Membiasakan Karakter Melalui Pembelajaran Aqidah Akhlak Di MI Ma'arif," *Al-Adzka: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 10, no. 1 (2020): 43–52.

¹⁵ Andry Setiawan, Hafidin Nurhadi, dan Iqbal Anggia Yusuf, "Ragam Model Penanaman Karakter di Satuan Lembaga Pendidikan (Pesantren , Madrasah dan Madrasah)" 2 (2024): 85–104.

agama. Oleh karena itu diperlukan inovasi dalam startegi pengajaran agar pembentukan karakter religius dapat berjalan secara efektif dan berkelanjutan.

Inovasi dalam strategi pembelajaran untuk membentuk karakter pada anak bangsa tidak bisa dilakukan secara cepat atau hanya oleh segelintir orang. Proses ini membutuhkan waktu yang panjang, berkelanjutan, dan melibatkan seluruh elemen akademik dan dukungan masyarakat dengan peran masing-masing. Salah satu cara untuk mendukung pembentukan karakter adalah melalui lembaga pendidikan, yang berfungsi sebagai agen perubahan, memimpin menuju perbaikan. Oleh karena itu, lembaga pendidikan memikul tanggungjawab besar dalam membentuk karakter agar dapat menyeimbangkan pengetahuan akademis mereka. Peserta didik yang berkrakter baik akan menjadi individu yang bermanfaat dan menjadi teladan dalam masyarakat.¹⁶ Madrasah Ibtidaiyah Darul Huda Sumber Ngantru Tulungagung sebagai instansi berbasis islam yang berkomitmen untuk menanamkan nilai-nilai karakter religius peserta didik melalui penerapan kurikulum Merdeka. Didukung oleh fondasi pendidikan islam yang kuat, madrasah ini memiliki potensi besar dalam menghasilkan lulusan yang tidak hanya cerdas secara akademik tetapi juga berakhlak mulia. Maka dari itu, penelitian ini difokuskan pada analisis strategi yang digunakan guru untuk membentuk karakter religius siswa, serta

¹⁶ Nabila Hilmy Zhafira et al., "Pendidikan Karakter Bagi Generasi Muda Tingkat Madrasah Dasar," *Jurnal Pengabdian Agro and Marine Industry* 3, no. 1 (2023): 35–40, <http://jurnal.utu.ac.id/agromarine/article/view/7256%0Ahttp://jurnal.utu.ac.id/agromarine/article/download/7256/3814>.

mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam proses tersebut.

Berdasarkan observasi awal ditemukan beberapa guru di MI Darul Huda Ngantru Tulungagung telah mengembangkan berbagai strategi dalam mengajarkan nilai-nilai religius, seperti melalui metode keteladanan, pembiasaan, dan refleksi nilai-nilai islam dalam kehidupan sehari-hari. Namun implementasi ini masih mengalami beberapa kendala, seperti kurangnya sumber daya yang mendukung.

Mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan karakter dalam kegiatan pembelajaran bukanlah hal yang mudah. Guru sebagai penggerak utama dalam proses pembelajaran, memiliki peran penting dalam mewujudkannya. Mereka perlu merancang strategi pembelajaran yang kreatif dan inovatif, sehingga konsep pancasila dapat disesuaikan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Strategi ini juga harus mampu meningkatkan minat dan motivasi siswa agar mereka lebih aktif dan terlibat dalam memahami materi yang diajarkan.¹⁷ Maka dari itu, diperlukan kajian mendalam untuk memahami strategi yang paling efektif dalam membentuk karakter religius peserta didik di MI Darul Huda Ngantru Tulungagung.

Pembentukan karakter melalui kurikulum merdeka seharusnya membawa peserta didik pada pemahaman nilai secara kognitif (pengetahuan), penghayatan nilai secara afektif (sikap), dan akhirnya

¹⁷ Lutma Ranta Allolinggi, Feprianti Alexander, dan Monika Rante Allo, “Strategi Guru dalam Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Berbasis Kearifan Lokal di Madrasah Dasar” 10, no. 4 (2024): 4596–4605.

menerapkan nilai tersebut dalam kehidupan nyata. Selain itu, pendidikan karakter harus dikembangkan secara lebih operasional agar mudah diterapkan di madrasah. Madrasah diharapkan dapat membentuk siswa menjadi individu yang berkarakter dan berkepribadian baik, sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat.¹⁸ Masalah yang ada dalam strategi guru untuk pembentukan karakter seperti yang terjadi di madrasah, perlu segera dikaji dan dicari solusi alternatif yang tepat.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan strategi guru dalam membentuk karakter religus melalui kurikulum merdeka, khususnya di madrasah berbasis islam seperti, Madrasah Ibtidaiyah Darul Huda Ngantru Tulungagung. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi referensi guru, pengelola pendidikan, dan pembuat kebijakan dalam merancang kurikulum yang lebih efektif dalam membentuk karakter peserta didik di lembaga pendidikan.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Strategi Guru dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik pada Kurikulum Merdeka di MI Darul Huda Ngantru Tulungagung”** yang bertujuan untuk mengidentifikasi strategi yang digunakan oleh guru dalam membentuk karakter religius peserta didik yang bermoral dan berakhlakul karimah yang sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat di MI Darul Huda Ngantru Tulungagung.

¹⁸ Sitanggang et al., “Strategi Guru dalam Membentuk Karakter Siswa Melalui Pendidikan Karakter Siswa SDN 060914 Medan.”

Selain itu, penelitian ini juga akan mengungkap hambatan yang dihadapi dalam implementasi strategi tersebut serta memberikan rekomendasi solusi yang dapat diterapkan untuk meningkatkan efektivitasnya.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Fokus penelitian ini bertujuan agar penelitian yang dilakukan lebih terarah dan terstruktur dengan baik, maka peneliti menentukan aspek yang diteliti berfokus pada strategi guru kelas IV. Selain itu kedalaman penelitian ini terdapat pada penerapan strategi guru kelas IV dalam membentuk karakter religius peserta didik kelas IV melalui kegiatan pembelajaran pada kurikulum merdeka di MI Darul Huda Ngantru Tulungagung. Adapun indikator karakter religius yang diteliti adalah karakter religius yang tertuang dalam kurikulum merdeka pada dimensi “Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang maha Esa dan berkahlak mulia” yang sesuai dengan profil pelajar pancasila.

Berikut pertanyaan penelitian yang ingin disampaikan peneliti pada saat penelitian yang berdasarkan pada fokus penelitian guna memandu seluruh jalannya proses penelitian, antara lain:

1. Bagaimana strategi yang diterapkan oleh guru kelas IV dalam membentuk karakter religius peserta didik pada kegiatan pembelajaran di MI Darul Huda Ngantru Tulungagung?
2. Bagaimana strategi yang diterapkan oleh guru kelas IV dalam membentuk karakter religius peserta didik pada kegiatan pembelajaran intrakurikuler di MI Darul Huda Ngantru Tulungagung?

3. Bagaimana hambatan dalam strategi yang diterapkan oleh guru kelas IV untuk membentuk karakter religius peserta didik pada kurikulum Merdeka di MI Darul Huda Ngantru Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan strategi yang diterapkan oleh guru kelas IV dalam membentuk karakter religius peserta didik pada kegiatan pembelajaran di MI Darul Huda Ngantru Tulungagung.
2. Untuk mendeskripsikan strategi yang diterapkan oleh guru kelas IV dalam membentuk karakter religius peserta didik pada kegiatan pembelajaran intrakurikuler di MI Darul Huda Ngantru Tulungagung.
3. Untuk mengidentifikasi hambatan dalam strategi yang diterapkan oleh guru kelas IV untuk membentuk karakter religius peserta didik pada kurikulum Merdeka di MI Darul Huda Ngantru Tulungagung.

D. Kegunaan Penelitian

Sejalan dengan tujuan yang telah dirumuskan diatas, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dan manfaat, baik dalam ranah teoritis maupun praktis. Adapun manfaat yang dimaksud antara lain sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi dalam pengembangan teori terkait pembentukan karakter religius peserta didik. temuan yang diperoleh dapat menjadi dasar pertimbangan dalam mengoptimalkan pencapaian tujuan pembelajaran melalui kurikulum

merdeka, serta memperkaya wawasan pendidik dalam merancang strategi pembelajaran yang selaras dengan kompetensi dasar peserta didik.

2. Secara Praktis

a. Bagi Pendidik/Guru

Hasil dari penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan refleksi dan evaluasi diri terhadap strategi pembelajaran yang selama ini diterapkan, khususnya dalam upaya pembentukan karakter religius, serta sebagai dasar dalam peningkatan kualitas strategi pembelajaran yang lebih efektif.

b. Bagi Peserta Didik

Penelitian ini diharapkan dapat mendukung proses pembentukan karakter religius peserta didik secara lebih terarah, sehingga nilai-nilai religius dapat tertanam sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai dalam kurikulum merdeka.

c. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini dapat menjadi acuan atau rujukan dalam penelitian selanjutnya, serta memperkaya wawasan dalam pengembangan strategi pembelajaran yang relevan untuk membentuk karakter religius peserta didik.

E. Penegasan Istilah

1. Penegasan Konseptual

a. Strategi Guru

Strategi pembelajaran merupakan metode yang diterapkan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran di madrasah untuk mencapai tujuan yang telah dirancang sebelumnya. Seorang guru, sebagai pendidik profesional, memiliki peran utama dalam mendidik, membimbing, dan mengajar guna mendukung keberhasilan proses pendidikan yang lebih optimal.

b. Karakter

Karakter adalah watak atau sifat yang dimiliki seseorang yang membedakan antara satu orang dengan orang yang lain. Pembentukan karakter religius adalah penanaman sikap, perilaku akhlak, dan nilai budi pekerti luhur dengan berlandaskan pada nilai-nilai agama yang ada dalam profil pelajar pancasila dimensi “beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia” yang diterapkan kepada peserta didik.

c. Peserta Didik

Peserta didik adalah anggota masyarakat yang memiliki potensi manusiawi seperti bakat, minat, kebutuhan, sosial emosional, personal, dan kemampuan jasmaniyah. Potensi tersebut perlu dikembangkan secara menyeluruh melalui proses pendidikan terutama pendidikan karakter.

2. Penegasan Operasional

Secara operasional mengenai judul strategi guru dalam membentuk karakter religius melalui kurikulum merdeka pada peserta

didik di MI Darul Huda Ngantru Tulungagung. Guru yang dimaksud adalah guru kelas atau guru mata pelajaran yang lain. Peran guru tidak hanya menyampaikan materi yang diajarkan akan tetapi mampu menanamkan nilai-nilai karakter religius yang terkandung dalam setiap pembelajaran baik secara penyampaian materi ajar maupun diinternalisasikan melalui kegiatan pembelajaran yang lainnya.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang sistematis tentang subjek yang dibahas dalam skripsi ini.

Bab I dimulai dengan pendahuluan yang menjelaskan konteks penelitian yang mendorong peneliti untuk melakukan penelitian tentang "Strategi Guru dalam Membentuk Karakter Religius Melalui kurikulum merdeka pada Peserta Didik di MI Darul Huda Ngantru Tulungagung." Selanjutnya, bab ini membahas fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, dan sistematika penulisan.

Bab II membahas kajian literatur dan membahas masalah penelitian yang terkait dengan penelitian sebelumnya.

Bab III membahas metode penelitian. Bab ini membahas terkait metode penelitian, jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, dan teknik pengumpulan data dan analisis data. Selain itu, terdapat pembahasan terkait prosedur penelitian.

Bab IV membahas terkait laporan hasil penelitian. Bab ini mendeskripsikan tentang hasil dari penelitian, yaitu: deskripsi data, temuan penelitian, dan tabel penemuan penelitian.

Bab V terdapat pembahasan. Bagian ini membahas bagaimana hasil penelitian atau teori baru dikaitkan dengan teori-teori sebelumnya. Ini juga mencakup interpretasi dan penjelasan teori yang ditemukan di lapangan.

Selain itu, **Bab VI**, yang merupakan bab terakhir, mengandung kesimpulan dan saran. Seperti yang sudah disebutkan sebelumnya, enam bab menyajikan topik penelitian. Bagian akhir skripsi juga berisi daftar rujukan dan lampiran.